

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah Pendidikan merupakan jembatan bagi seseorang yang ingin mencapai kesuksesannya dimasa depan. Peran pendidikan juga sangat penting untuk mengetahui maju atau mundurnya kualitas manusia. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, pendidik diharapkan mampu mengembangkan. potensi yang ada pada peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran dan belajar merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Tanpa belajar, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan dan potensi mereka. Semua aktivitas keseharian membutuhkan pengetahuan, yang hanya dapat diperoleh melalui belajar. Pembelajaran sangat penting untuk menentukan kualitas pendidikan (Hamdani, 2014). Setiap jenjang pendidikan harus mengajarkan mata pelajaran matematika agar siswa dapat menggunakan bahasa matematika untuk menyampaikan ide atau gagasan matematika untuk menyelesaikan masalah atau keadaan. Berdasarkan hasil observasi saat melakukan kegiatan MBKM Mandiri yang dilakukan oleh peneliti di SMPK St. Yoseph Naikoten terdapat beberapa masalah yang terjadi selama proses pembelajaran, salah satu permasalahannya ialah proses pembelajaran matematika masih seringkali bersifat satu arah, sehingga peserta didik

kurang terlibat aktif dan antusias. Kemampuan komunikasi matematis peserta didik juga perlu ditingkatkan.

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan komunikasi matematis sangat penting karena memungkinkan peserta didik mengorganisasi dan mengkonsolidasi pemikiran matematis mereka dengan baik. Baik secara lisan maupun tulisan, siswa juga dapat berkomunikasi satu sama lain selama proses pembelajaran. Pada akhirnya, dapat membantu siswa memahami konsep matematika yang lebih mendalam (Khairul Asri, 2017). Karena kemampuan komunikasi merupakan salah satu tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013, setiap siswa harus memiliki kemampuan komunikasi matematis. Kemampuan komunikasi matematis juga memiliki fungsi penting lainnya, menurut Sumarmo (2017), yaitu membantu peserta didik menajamkan cara mereka berpikir dan menjadi alat untuk menilai membantu peserta didik memahami dan mengorganisasi pengetahuan matematis mereka, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, meningkatkan kemampuan diri, meningkatkan keterampilan sosial, meningkatkan keterampilan sosial, dan berkontribusi pada pembentukan komunitas matematis.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik perlu dilakukan perubahan pada cara mengajar guru di kelas. Cara mengajar yang diterapkan di kelas harus membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang membuat peserta didik terlibat aktif adalah model pembelajaran problem posing.

Model pembelajaran problem posing melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran problem posing melibatkan pemecahan masalah dengan menyusunnya, yaitu memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga memudahkan pemahaman. Sintaksis melibatkan

Integrity Submission Submission ID trn:oid:::3618:107034469 Page 7 of 52 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::3618:107034469 Page 8 of 52 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::3618:107034469 pemahaman, pencarian solusi, identifikasi kesalahan, pencarian alternatif, dan perumusan pertanyaan serta masalah. Model pembelajaran ini memberdayakan peserta didik untuk secara aktif menerapkan pengetahuan yang telah mereka miliki. Karena pertanyaan dan solusi dibuat sendiri oleh peserta didik, mereka dapat secara mandiri membangun pengetahuan awal mereka. Peserta didik tidak hanya menerima informasi langsung dari guru, tetapi juga merenungkan potensi kesalahan. Dengan demikian, model pembelajaran problem posing dapat membangun pengetahuan peserta didik yang sudah ada.

Pembelajaran matematika selalu menjadi hal tersulit bagi peserta didik. Sebagai akibat tidak sedikit peserta didik menduga mata pelajaran matematika merupakan salah satu masalah. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing*, agar peserta didik mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

Model pembelajaran problem posing merupakan pembelajaran yang mengacu pada generasi masalah baru atau pertanyaan oleh peserta didik yang didasarkan pada situasi tertentu. Namun kenyataannya, matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disukai oleh peserta didik karena selama ini peserta didik menganggap bahwa matematika itu adalah pelajaran yang menakutkan, sehingga menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik rendah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan atau potensi yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh pendapat (Rahmawati, 2016), menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki

peserta didik dalam pembelajaran matematika agar peserta didik memiliki kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Jika peserta didik dapat menyelesaikan masalah menurut prosedur yang benar, maka dapat dikatakan peserta didik tersebut memiliki kemampuan atau langkah-langkah pemecahan masalah matematis.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan mengambil judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Pada Jenjang SMP”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi serta batasan masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*
2. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajara *problem posing* ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*

- b. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *problem posing*
- c. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

- a. Bagi peserta didik

Dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan minat belajar matematika peserta didik, karena peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran matematika.

- b. Bagi guru

Penggunaan model pembelajaran Problem Posing dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

- c. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi peningkatan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

- d. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran problem posing, yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik dan dapat dijadikan bahan acuan dan motivasi bagi penulis untuk meningkatkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pengajaran.

D. Batasan istilah

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran yang berkaitan dengan istilah dalam penelitian, berikut adalah beberapa batasan istilah:

1. Model Pembelajaran *Problem Posing*:
 - a. *Problem Posing*: Merujuk pada proses merumuskan masalah matematika yang baru berdasarkan situasi atau konteks tertentu.
 - b. Model Pembelajaran: Merupakan kerangka kerja atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
2. Merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses merumuskan masalah matematika oleh peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Model Pembelajaran Problem Posing merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam merumuskan, membentuk, dan mengajukan pertanyaan atau soal dari suatu situasi yang diberikan. Situasi tersebut dapat berupa gambar, cerita, informasi, atau konteks tertentu yang relevan dengan materi pelajaran. Tujuannya adalah untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Proses ini melibatkan beberapa tahap, mulai dari memahami situasi, merumuskan pertanyaan yang lebih sederhana, mengidentifikasi kesalahan, mencari alternatif penyelesaian, hingga menyusun soal baru. Terdapat tiga jenis situasi dalam Problem Posing: bebas (peserta didik bebas merumuskan soal), semi-terstruktur (peserta didik diberi informasi terbatas untuk dirumuskan menjadi soal), dan terstruktur (peserta didik diberi informasi yang lebih terarah untuk dirumuskan menjadi soal). Problem Posing tidak hanya

sekedar merumuskan ulang soal yang sudah ada, tetapi juga dapat melibatkan pembuatan soal baru dari suatu situasi atau konteks yang diberikan, serta mengkaji kembali langkah-langkah pemecahan masalah yang telah dilakukan untuk mencari alternatif solusi. Model ini menekankan proses belajar (learning process) dibandingkan hanya hasil belajar (learning product), dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran lain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peran guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator, bukan sebagai instruktur yang mendominasi.

3. Kemampuan Komunikasi Matematis

- a. Komunikasi Matematis: Merupakan kemampuan untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan solusi matematika secara efektif dan akurat, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Kemampuan Komunikasi Matematis: Merupakan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa matematika untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk simbol, diagram, grafik, maupun bahasa verbal, untuk menjelaskan konsep, prosedur, dan solusi matematika.